

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

#### a) Anak Usia Dini

##### 1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut J.Black (dalam Wibowo, 2012:25) “Usia dini itu dimulai sejak anak masih dalam kandungan atau sebelum dilahirkan (prenatal) sampai dengan usia 6 tahun”. Anak usia prasekolah atau yang biasa kita sebut dengan anak usia dini adalah anak yang berusia rentang umur 0-6 tahun. Jadi pengertian tersebut sedikit memiliki perbedaan dengan konsep tingkat mancanegara yang menyebutkan bahwasanya anak usia dini berkisar umur 0-8 tahun. Kalangan anak-anak usia dini merupakan anak yang sedang berada pada usia keemasan atau *golden age*. Hal ini disebabkan karena di masa usia dini terjadi perkembangan yang luar biasa dari segi fisik maupun nonfisik. Dengan demikian sangat diperlukan mulainya penerapan sejak dini akan pendidikan yang bermutu bagi anak-anak usia dini. Pada periode ini, bagian otak anak mengalami perkembangan yang begitu pesat. Oleh karenanya diperlukan memberikan sebuah pendidikan yang optimal baik dari lingkungan keluarga maupun lembaga pendidikan. Dengan demikian perkembangan pada masa anak usia dini akan menentukan kualitas perkembangan anak di masa selanjutnya.

## 2. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 tahun

Di dalam Papalia dkk (2009) disebutkan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup perkembangan dalam emosi, kepribadian, dan hubungan interpersonal. Adapun Dodge dkk. (2002) menyatakan bahwa dalam pembahasan tentang perkembangan sosial-emosional selama tahun-tahun sebelum masa sekolah atau prasekolah berarti berbicara tentang sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari tentang nilai-nilai dan tingkah laku yang dapat diterima masyarakat. Dodge dkk. (2002) dalam hal ini juga menyebutkan bahwasanya ada tiga tujuan dalam perkembangan sosial-emosional, yaitu :

1. Pencapaian *sense of self* atau memahami diri serta berhubungan dengan orang lain
2. Bertanggung jawab terhadap diri sendiri meliputi kemampuan untuk mengikuti aturan dan rutinitas, menghargai orang lain, dan mengambil inisiatif
3. Menampilkan perilaku sosial, seperti empati, berbagi, dan menunggu giliran (*taking turns*)

Perkembangan sosial-emosional anak usia 4-5 tahun meliputi perkembangan pemahaman diri, perkembangan hubungan sosial,

perkembangan kemampuan mengatur diri sendiri, serta perkembangan perilaku sosial.

### 1. Perkembangan Pemahaman Diri

Pemahaman diri mencakup berbagai hal, seperti kesadaran diri (*self-awareness*), pengenalan diri (*self-recognition*), konsep diri (*self-concept*), dan harga diri (*self-esteem*). Konsep diri adalah berupa penggambaran yang menyeluruh tentang atribut, kemampuan, sikap, dan nilai-nilai yang dimiliki individu, yang diyakini olehnya memberikan gambaran tentang siapa dirinya (Papalia dkk., 2009; Berk, 2009)

### 2. Perkembangan Hubungan Sosial

Pada masa kanak-kanak awal, hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi meningkat (Pattern dalam Durkin, 1995), terutama dalam konteks bermain (McDevitt & Ormrod, 2002).

Salah satu bentuk hubungan sosial yang juga mulai terbentuk pada masa kanak-kanak awal adalah hubungan persahabatan. Di masa ini anak melihat sahabatnya sebagai teman bermain (Damon dalam Berk, 2000).

### 3. Perkembangan Kemampuan Mengarahkan Diri (*Self-regulation*)

Anak kecil sangat sulit mengontrol perilakunya. Pada usia tersebut, anak pada umumnya sudah dapat bergerak secara mandiri sehingga ia dapat melakukan apapun yang diinginkannya tanpa bantuan orang lain. Namun, anak juga belum terlalu paham tentang apa yang seharusnya dan tidak seharusnya mereka lakukan.

Di dalam Papalia dkk. (2009), kemampuan mengontrol perilaku disebut sebagai *self-regulation*. Secara lebih rinci, *self-regulation* merupakan kemampuan untuk mengontrol tingkah laku agar sesuai dengan tuntutan lingkungan.

#### 4. Perkembangan Perilaku Sosial

Ada beberapa bentuk-bentuk perilaku sosial yang diantaranya perkembangan perilaku prososial dan perkembangan empati. Perilaku prososial merupakan perilaku yang sengaja dengan maksud memberi keuntungan kepada orang lain (Parke & gauvain, 2009). Tingkah laku prososial mencakup perilaku-perilaku, seperti berbagi dan bekerjasama dengan orang lain, menolong dan peduli terhadap orang lain, serta bersimpati dan memberi rasa nyaman pada orang yang tertekan. Adapun empati merupakan sebuah kemampuan dalam menempatkan diri dalam posisi orang lain dan dapat merasakan apa yang orang lain rasakan dalam situasi tertentu (Papalia, dkk., 2009). Pada masa kanak-kanak awal, respon empati anak terhadap kesedihan orang lain menjadi lebih sesuai. Anak

menjadi sadar bahwa orang lain mungkin mempunyai reaksi terhadap situasi yang berbeda dari reaksi anak terhadap situasi yang sama. Kesadaran inilah yang memungkinkan anak untuk merespon secara lebih sesuai kesedihan yang dirasakan orang lain (Santrock, 2009).

## b). Perilaku Disiplin

### 1. Pengertian Perilaku Disiplin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), perilaku memiliki arti sebuah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan segala bentuk kegiatan atau aktivitas yang dapat dinilai dan diamati langsung ataupun tidak langsung oleh orang lain. Dengan demikian peneliti berpendapat bahwasanya perilaku manusia merupakan segala bentuk sikap atau respon yang dilakukan oleh manusia dan dilatar belakangi oleh lingkungan sekitarnya, adapun perilaku yang dilakukan dapat digolongkan ke dalam perilaku yang bersifat positif dan negatif. Disiplin menurut etimologi yang berasal dari kata dasar *disciple* yang artinya belajar tanpa keterpaksaan untuk selalu mengikuti pimpinan yang tujuannya dapat berkembang secara optimal. Secara umum disiplin sering disebut sebagai suatu sistem pengajaran untuk mendidik seseorang menunjukkan perilaku sesuai dengan aturan atau norma yang ada. Disiplin pada dasarnya adalah

suatu perasaan atau sikap patuh pada aturan atau nilai-nilai yang dipercayai untuk melakukan pekerjaan tertentu dan telah menjadi tanggung jawab dirinya. Jadi tujuan utama dari disiplin itu sendiri adalah membuat anak terlatih dan terkontrol.

Dengan demikian, peneliti menyimpulkan bahwasanya perilaku disiplin merupakan segala bentuk tingkah laku manusia yang dapat menunjukkan nilai-nilai kepatuhan serta ketaatan sesuai peraturan yang ada di lingkungan sekitar. Dengan perilaku disiplin, tingkah laku manusia dapat terkontrol dengan baik agar berjalan secara terarah. Selain itu seseorang akan memiliki self concept yang baik apabila dapat mengarahkan setiap perilaku yang akan dilakukan.

## 2. Unsur-unsur Perilaku Disiplin

Dalam menerapkan perilaku disiplin, perlu adanya unsur-unsur untuk dapat memudahkan dalam mengaplikasikannya kepada anak. Adapun unsur-unsur penting yang perlu diterapkan oleh orang tua maupun guru yakni peraturan, kebiasaan, hukuman, penghargaan, dan konsisten. Hal ini dapat diuraikan sebagai berikut:

### 1) Peraturan

Peraturan merupakan sebuah sistem yang menjadi tolok ukur didalam membatasi tingkah laku seseorang di suatu lingkungan. Dengan tujuan untuk memberikan pedoman standar perilaku yang baik dan diakui oleh situasi setempat.

## 2) Kebiasaan

Kebiasaan merupakan sebuah perilaku yang sifatnya berulang-ulang atau dilakukan secara berkesinambungan sehingga menjadi terbiasa. Adapun kebiasaan yang ada mempunyai sifat positif dan sebaliknya.

## 2) Hukuman

Punishment atau sering disebut dengan hukuman merupakan sebuah teknik dalam mengarahkan tingkah laku yang keliru ke arah yang tingkah laku yang diakui secara umum. Hukuman diterapkan guna membuat orang jera atas kesalahan yang dilakukan. Adapun hukuman yang mengarah kepada fisik, tidak menjadikan dukungan dalam peningkatan perilaku disiplin melainkan akan meningkatkan perilaku immoralitas anak.

## 3) Penghargaan

Penghargaan merupakan sebuah reward atau hadiah yang diberikan untuk seseorang yang berhasil melakukan suatu hal baik. Penghargaan tidak selamanya berupa benda, namun bisa bersifat non material seperti perilaku yang baik, sebuah senyuman, pujian dan lain sebagainya.

## 4) Konsistensi

Konsistensi menunjukkan persamaan isi dan penerapan dengan sebuah peraturan. Konsistensi diterapkan ketika seorang pendidik

hendak memberikan sebuah hukuman ataupun penghargaan kepada si anak dalam mengendalikan perilaku. Ketidakkonsistenan dalam menerapkan perilaku disiplin, dapat menimbulkan kebingungan pada anak. Mereka sulit untuk menentukan batas perbuatan yang dibolehkan dan yang tidak diperbolehkan.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Disiplin

Faktor yang mempengaruhi atas terbentuknya perilaku disiplin ada dua, yakni faktor internal dan eksternal. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

#### 1) Faktor Internal

##### a. Ranah kognitif

Cognitive domain atau ranah kognitif merupakan perilaku-perilaku yang menitik beratkan kepada aspek intelektual seperti pengetahuan, penguasaan keilmuan, serta keterampilan berpikir. Dengan tingkatan yang ada pada ranah kognitif ini, seseorang akan cenderung melakukan sebuah tingkah laku sesuai dengan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya.

##### b. Minat

Minat merupakan perasaan untuk berkeinginan besar terhadap sesuatu hal yang disenangi. Minat dalam melakukan segala

sesuatu hal tanpa paksaan dapat mempermudah dalam penerapan kedisiplinan.

c. Motivasi

Motivasi merupakan sebuah dorongan positif yang menyebabkan seseorang tertarik untuk melakukan tindakan tertentu. Motivasi perlu ditanamkan kepada seseorang salah satunya terhadap anak yang belajar menerapkan perilaku disiplin. Yang mana dalam hal ini memberikan support kepada anak untuk senantiasa bertingkah laku baik.

2) Faktor Eksternal

a. Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan wadah yang utama untuk anak dalam belajar. Untuk itu peran keluarga sangat dibutuhkan dalam menetapkan perilaku disiplin, seperti mengajarkan aspek sopan santun, saling menghargai, mandiri, dan lain-lain.

b. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat juga mempengaruhi akan sikap disiplin anak. Sebab jika kondisi lingkungan sekitar baik maka yang didapat si anak juga baik begitupun sebaliknya.

c. Faktor lingkungan sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua anak mendapatkan pendidikan karakter yang mumpuni setelah lingkungan keluarga. Dengan demikian perilaku disiplin anak juga dapat

dinilai dari bagaimana pola pendidikan yang diberikan di sekolah oleh pendidik. Sebab guru merupakan seorang model atau *role-model* bagi anak-anak yang ditiru dan menjadi idola dan menjadi sumber inovasi dan motivasi bagi peserta didiknya.

### c). Penguatan Positif

#### 1. Pengertian Penguatan Positif

Teori penguatan (*reinforcement theory*) merupakan sebuah teori bahwa perilaku merupakan fungsi dari konsekuensinya. Mengambil sudut pandang berlawanan dengan *behavioristic*, menyatakan kondisi penguatan perilaku. Sedangkan teori pengondisian perilaku, adalah sebuah komponen yang sesuai dari teori penguatan yang mengatakan bahwasanya orang belajar untuk berperilaku untuk mendapatkan sesuatu yang mereka inginkan atau menghindari sesuatu yang tidak mereka inginkan. B.F. Skinner, yang merupakan salah satu tokoh pendukung pengondisian perilaku, menyebutkan bahwasanya menciptakan hasil yang menyenangkan untuk mengikuti bentuk perilaku tertentu akan meningkatkan frekuensi perilaku tersebut (Skinner, 1990:146)

Konsep pengondisian perilaku merupakan bagian dari konsep skinner yang lebih luas mengenai *behaviorisme*, yang mana menyatakan bahwasanya perilaku dapat mengikuti stimulus. Menurut Skinner bahwa bentuk *behaviorisme* yang radikal akan menolak

pemikiran, perasaan, atau lainnya yang menjadi penyebab sebuah perilaku. Behaviorisme sendiri merupakan suatu teori yang memiliki pandangan bahwa perilaku dapat mengikuti stimulus. Sedangkan teori pembelajaran sosial adalah perluasan dari pengondisian perilaku yaitu, mengasumsikan perilaku sebagai fungsi dari konsekuensi, juga mengetahui efek dari pembelajaran melalui observasi dan persepsi ( Skinner,1990 : 178 )

Skinner (1990:104) dikenal sebagai tokoh behavioris yang memiliki pendekatan model instruksi langsung atau *directed instruction* dan dia mempunyai keyakinan bahwa sebuah perilaku dikontrol oleh sebuah proses operant conditioning. Pengelolaan kelas menurut Skinner merupakan sebuah upaya untuk memodifikasi perilaku (*behavior modification*) yaitu dengan cara memberikan penguatan positif (*positif reinforcement*) yaitu guru memberikan sebuah penghargaan sebagai bentuk perhatian pada perilaku yang diinginkan dan guru tidak memberi imbalan pada perilaku yang tidak tepat.

Operant Conditioning atau yang disebut dengan pengkondisian operan merupakan sebuah proses untuk penguatan perilaku operan (penguatan positif atau negatif) sehingga bisa menyebabkan perilaku yang diinginkan tersebut dapat berulang kembali atau menghilang. Perilaku operan adalah perilaku yang dipancarkan secara spontan dan bebas berbeda dengan perilaku responden dalam

pengkondisian Pavlov yang muncul karena adanya stimulus tertentu. Adapun contoh sebuah perilaku operan yang mengalami penguatan yaitu : seorang anak yang terlihat bahagia ketika diberi sebuah hadiah oleh orang tuanya yang senang dengan prestasinya, maka anak tersebut akan mengulangi perbuatannya tersebut yaitu dengan mengulangi atau bahkan meningkatkan prestasi atau belajarnya. Jadi hadiah adalah sebuah penguat positifnya.

Adapun teori yang melekat pada teori operant conditioning: (1) Law of effect, (2) Law of operant conditioning. Jika tingkah laku operant yang timbul diiringi dengan sebuah penguatan sebagai stimulus maka tingkah laku tersebut juga akan meningkat. (3) Law of operant extinction, apabila tingkah laku operant yang timbul yang telah diperkuat melalui proses conditioning itu tidak diiringi dengan penguatan sebagai stimulus, maka tingkah laku tersebut akan menurun atau bahkan hilang. (Syah, 2013: 103).

Penguatan teori motivasi diusulkan oleh Skinner dan beberapa rekannya yang menyebutkan bahwasanya perilaku individu adalah fungsi konsekuensinya yang didasarkan pada “hukum efek”, yaitu, perilaku individu dengan hasil positif cenderung diulang, akan tetapi perilaku individu konsekuensi negatif cenderung berkurang bahkan hilang.

Pada penguatan teori motivasi berfokus pada keadaan internal individu, yaitu pada perasaan batin dan mengendalikan individu

diabaikan oleh Skinner. Teori ini lebih memfokuskan pada apa yang terjadi kepada individu ketika seorang individu tersebut menunjukkan perilaku. Oleh karena itu, lingkungan eksternal lembaga harus dirancang secara efektif dan positif untuk memotivasi anak menurut Skinner. Teori yang dikembangkan oleh Skinner ini merupakan sebuah alat untuk menganalisis mengontrol mekanisme perilaku individu. Tetapi, teori ini juga tidak berfokus pada penyebab perilaku seseorang.

Penguatan positif pertama kali dicetuskan oleh seorang ahli behavioris bernama Burrhus Frederick Skinner yang lahir pada tahun 1904 dan wafat pada tahun 1990. Menurut Skinner ada beberapa usaha untuk memodif perilaku diantaranya dengan pemberian penguatan yaitu dengan cara memberikan sebuah *reward* atau penghargaan pada perilaku yang diinginkan dan tidak akan memberikan reward atau penghargaan ataupun imbalan apapun pada perilaku yang tidak diinginkan. Teori Skinner ini lebih dikenal dengan nama Operant Conditioning (Pengkondisian Operan). Pengkondisian operan diartikan sebagai sebuah proses pemberian penguatan kepada perilaku operan yang berupa penguatan positif atau negatif sehingga dapat menjadikan perilaku yang diinginkan tersebut dapat diulang kembali atau menghilang sesuai keinginan. Sebuah contoh perilaku operan yang mendapatkan penguatan adalah seorang murid yang senang mendapatkan juara dari gurunya yang

bangga dengan prestasinya, sehingga murid tersebut akan mengulangi perbuatannya berupa rajin belajar sehingga menjadi anak berprestasi. belajar adalah perilaku operan dan juara adalah penguatan positifnya.

Menurut Skinner (dalam Sagala, 2006: 14) belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Seorang siswa yang belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan, siswa tersebut dapat menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya yang baik itu siswa mendapatkan nilai yang baik, karena mendapatkan nilai yang baik ini maka siswa akan belajar lebih giat lagi. Nilai tersebut merupakan bentuk penguatan positif. Skinner (dalam Crain, 2007: 277-280) juga menambahkan bahwa tingkah laku seseorang dikontrol oleh penguatan stimulus yang mengikutinya dan tingkah laku yang berhasil dimunculkan ada kecenderungan untuk diulangi lagi. Penguatan positif juga harus diberikan sesegera mungkin apabila tingkah laku yang diharapkan tersebut dimunculkan atau ditunjukkan, sebab apabila penguatan positif tersebut tidak segera diberikan maka perilaku tersebut tidak akan menguat atau terulang lagi.

Dari pengertian penguatan (*reinforcement*) tersebut, maka kita dapat menyimpulkan jika penguatan (*reinforcement*) merupakan semua bentuk respon positif yang diberikan oleh guru kepada

perilaku murid. Penguatan adalah bagian dari modifikasi perilaku dari guru kepada perilaku murid yang meningkatkan dikarenakan kemungkinan berulangnya kembali perilaku tersebut. Dengan pemberian penguatan positif oleh guru sehingga murid akan mempunyai motivasi untuk memberikan respon setiap kali muncul penguatan positif yang menjadi stimulus dari guru, atau siswa akan berusaha menghindari respon yang dianggap tidak bermanfaat. Pemberian penguatan positif guru tersebut dapat pula disebut sebagai suatu bentuk *reward* atau penghargaan. *Reward* atau penghargaan yang diberikan oleh guru sebagai penguatan positif ini tidak harus diwujudkan dalam bentuk materi, tetapi dapat juga berbentuk senyuman, pujian, anggukan, dan juga sentuhan. Dengan penguatan positif yang diberikan guru sebagai respon atas perilaku yang sudah dimunculkan atau ditunjukkan maka murid akan merasa senang dan meningkatkan keaktifannya dalam menunjukkan perilaku yang diinginkan pada proses pembelajaran.

## 2. Tujuan Pemberian Penguatan

Didalam keseharian pemberian penguatan pada suatu perilaku tertentu yang diinginkan dapat terjadi secara alami, atau bisa disebut dengan *natural consequence*. Dalam program perubahan tingkah laku, penguatan tidak dibiarkan terjadi secara alamiah, akan tetapi

diatur sehingga menjadi respon atau umpan balik bagi perilaku yang ditingkatkan atau dipelihara.

Menurut Sumiati dan Asra (2009 : 125), tujuan pemberian penguatan positif dalam proses belajar mengajar adalah:

- a) Memberikan umpan balik (feedback) atas suatu perilaku, sehingga dapat mengendalikan perilaku yang negatif menjadi positif. Pemberian penguatan positif oleh guru merupakan umpan balik bagi perilaku murid, apabila melakukan perilaku positif akan diulang pada waktu yang lain.
- b) Meningkatkan dan memusatkan perhatian murid terhadap materi pembelajaran yang sedang dibahas. Pemberian penguatan positif memotivasi peserta didik berusaha mengikuti pembelajaran yang sedang diberikan oleh guru.
- c) Mendorong, membangkitkan, dan meningkatkan motivasi belajar sehingga memudahkan murid belajar. Pemberian dorongan untuk meningkatkan belajar perlu disampaikan untuk meningkatkan semangat pemurid untuk belajar.
- d) Memberikan ganjaran dan membuat senang pada murid agar lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Pemberian hadiah akan memicu peserta didik lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran

Ada beberapa tujuan dilakukannya penguatan positif di kelas. Menurut Djamarah (2005: 118) tujuan penggunaan keterampilan memberikan penguatan di dalam kelas adalah untuk :

- a) Meningkatkan perhatian siswa dan membantu siswa belajar bila pemberian penguatan diberikan secara selektif. Pemberian motivasi atau penguatan positif akan meningkatkan perhatian peserta didik terhadap apa yang disampaikan guru sebagai pendidik.
- b) Memberi motivasi kepada siswa. Pemberian motivasi merupakan dorongan tersendiri bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dirinya.
- c) Mengembangkan kepercayaan diri siswa untuk mengatur diri sendiri dalam pengalaman belajar. Kepercayaan diri perlu dikembangkan sebagai aspek dasar agar murid mampu mengatasi permasalahannya sendiri.
- d) Mengontrol dan memodifikasi perilaku murid serta mendorong sehingga memunculkan perilaku yang positif. Pemberian penguatan positif ini bersifat menarik anak untuk berfikir luas supaya anak lebih mengembangkan imajinasinya, dengan adanya pengawasan dan kontrol dari pendidik.
- e) Meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi siswa. Perhatian dan motivasi siswa perlu dibangkitkan untuk mendorong mereka aktif dan kreatif dalam pembelajaran.

Pendidik memberikan penguatan positif untuk murid yang bersifat menarik agar anak dengan sendirinya termotivasi dan lebih tertarik dalam kegiatan

Berdasarkan pendapat tersebut maka tujuan penguatan positif adalah (1) Memberikan umpan balik kepada siswa, (2) Meningkatkan motivasi, (3) Meningkatkan kepercayaan diri dan perhatian siswa, (4) Mengarahkan pada pengembangan berpikir yang menyebar dan mengambil inisiatif yang bebas.

### 3. Jenis-jenis Penguatan

Menurut Sumiati dan Asra (2009 : 126) terdapat dua macam penguatan yaitu penguatan verbal dan penguatan non verbal.

#### a) Penguatan verbal

Yaitu penguatan yang berupa penghargaan, kata-kata pujian, , persetujuan dan sebagainya.

Contohnya: anak pintar, bagus, betul, hebat, dan sebagainya.

Dapat juga berbentuk suatu kalimat. Contohnya: pekerjaanmu sudah bagus tinggal ditingkatkan lagi.

#### b) Penguatan non verbal

Yaitu penguatan yang berbentuk gerakan gerakan fisik guru (*gesture*) dan tidak berbentuk kata-kata atau ucapan.

Contoh penguatan non verbal adalah:

1) Penguatan dengan gerakan isyarat dari anggota tubuh, misalnya:

a. Gerakan kepala

Anggukan kepala menunjukkan persetujuan atas perilaku siswa, sedangkan gelengan kepala sebagai tanda ketidaksetujuan atas perilaku yang dilakukan siswa.

b. Wajah ceria

Wajah ceria atau cerah adalah tanda persetujuan, dan rasa senang atas perilaku siswa.

c. Wajah mendung

Wajah mendung menunjukkan ketidaksetujuan atas perilaku siswa yang tidak benar. Ketika melihat wajah gurunya mendung, diharapkan siswa menyadari kesalahan yang diperbuatnya, dan kemudian berusaha untuk memperbaikinya.

d. Kontak pandang mata

Kontak pandang mata yang dilakukan antara guru dan anak didik dapat memberikan dampak yaitu menimbulkan kesan yang mendalam.

e. Mengangkat jempol atau ibu jari

Gerakan tersebut menandakan persetujuan guru atas perilaku murid.

f. Tepuk tangan

Tepuk tangan ini dimaksudkan guru sebagai tanda pemberian penghargaan, penghormatan, atau pujian atas perilaku baik yang ditunjukkan anak (Sumiati dan Asra, 2009 : 127).

## 2) Penguatan dengan sentuhan

Penguatan dengan sentuhan antara fisik guru dan anak didik, misalnya memegang bagian tubuh dari anak. Seorang guru ketika mengajar diperbolehkan melakukan sentuhan atau memegang bagian tubuh anak. Tujuan yang dimaksud adalah untuk memelihara keakraban antara guru dengan murid, menarik perhatian, menumbuhkan rasa aman atau cinta dalam diri anak didik, menambah keseriusan dalam mempelajari suatu materi. Beberapa bagian tubuh yang dapat dipegang oleh guru, antara lain:

- (1) Memegang atau menepuk bahu.
- (2) Mengusap rambut/ kepala.
- (3) Jabat tangan (Sumiati dan Asra, 2009 : 128).

## 3) Penguatan dengan pendekatan kepada anak

Kedekatan guru dengan anak didik antara lain:

- (1) Guru berdiri di samping anak.
- (2) Guru duduk di dekat anak didik.

#### 4) Penguatan dengan pemberian hadiah.

Hadiah diberikan kepada anak karena keberhasilannya sebagai perangsang untuk berjuang dan bersaing secara sehat dan baik. Bentuk hadiah dapat divariasikan agar anak tidak bosan. Namun pemberian hadiah ini tidak dianjurkan untuk terlalu sering kepada anak didik, karena bisa berdampak jelek. Anak didik akan berusaha mencari hadiah daripada mencari ilmu. Bentuk hadiah yang diberikan siswa bisa bermacam-macam, antara lain:

- (1) Benda, seperti alat tulis, boneka, permen, dan lain-lain.
- (2) Simbol, seperti simbol bintang yang diberikan kepada anak didik yang ranking pertama.
- (3) Kegiatan, seperti siswa yang paling cepat menyelesaikan kegiatan ditunjuk menjadi pemimpin ketika masuk atau pulang sekolah (Sumiati dan Asra, 2009 : 127).

Menurut Djamarah (2005: 120) menyebutkan bahwa untuk memberikan penguatan guru perlu menggunakan keterampilan yang tepat. Adapun komponen penguatan positif yang akan dijabarkan di bawah ini juga akan digunakan peneliti dalam penelitian. Komponen itu adalah :

- a. Penguatan Verbal (Verbal Reinforcement)

Kat-kata pujian dan motivasi yang guru ucapkan kepada murid sebagai respon atau umpan balik atas perilaku murid merupakan penguatan verbal. Kata-kata pujian atau motivasi dapat berupa ucapan : anak pintar, hebat, baik, bagus, betul sekali, dan lain-lain. Dapat juga berupa kalimat misalnya “hasil pekerjaanmu baik sekali” atau “wah kamu memang anak pintar”.

b. Penguatan Gestural (Gestural Reinforcement)

Pemberian penguatan gestural berhubungan dengan pemberian penguatan verbal, hal ini dikarenakan kata-kata pujian atau motivasi yang diberikan guru terhadap respon dan perilaku murid dapat dilakukan dengan menunjukkan wajah yang ceria, tersenyum, acungan jempol, mengangguk, tepuk tangan, geleng-geleng kepala, menaikkan tangan dan lainnya. Semua gerakan tubuh dari guru tersebut adalah bentuk pemberian penguatan gestural. Guru dapat mengembangkan sendiri dalam pemberian penguatan gestural tersebut, disesuaikan dengan kondisi yang ada sehingga dapat memperbaiki interaksi guru dan murid yang baik.

c. Penguatan Kegiatan (Activity Reinforcement)

Penguatan pada bentuk kegiatan ini apabila guru menggunakan tugas atau suatu kegiatan, sehingga murid dapat memilih suatu hadiah atas suatu pekerjaan atau perilaku sebelumnya. Perlu diperhatikan disini, bahwa dalam memilih kegiatan atau tugas

hendaknya dipilih yang memiliki relevansi dengan tujuan pelajaran yang dibutuhkan dan digunakan siswa. Contoh penguatan kegiatan adalah pulang lebih dahulu, memberikan waktu istirahat lebih, diberi kesempatan memilih alat permainan yang disukai, membantu murid lain, dan lainnya yang menyenangkan.

d. Penguatan Mendekati (Proximity Reinforcement)

Penguatan mendekati ini merupakan apabila guru memberikan perhatian kepada murid, untuk menunjukkan bahwa guru tertarik dan sebagai bentuk perhatian atau penghargaan atas perilaku atau prestasi anak. Penguatan mendekati murid ini digunakan untuk lebih mendukung penguatan verbal, penguatan tanda dan sentuhan. Adapun contoh dari penguatan mendekati antara lain guru berdiri disamping murid, duduk dekat dengan kelompok murid dan berjalan maju di dekat murid,.

e. Penguatan Sentuhan (Contact Reinforcement)

Penguatan sentuhan ini sangat erat sekali hubungannya dengan penguatan mendekati dan saling mendukung. Adapun penguatan sentuhan adalah penguatan yang terjadi bila guru secara fisik menyentuh anak sebagai contoh mengusap kepala, menepuk bahu, berjabat tangan, merangkulnya, menaikkan tangan anak yang tujuannya adalah untuk memberikan penghargaan atas perilaku atau proses dan hasil kerja anak.

f. Penguatan Tanda (Token Reinforcement)

Pada penguatan tanda ini guru menggunakan berbagai simbol, berupa benda atau tulisan yang ditunjukkan kepada murid sebagai bentuk penghargaan terhadap perilaku atau proses dan hasil kerja anak. Sedangkan penguatan tanda yang guru berikan dalam bentuk tulisan adalah pesan tertulis terhadap hasil karya murid, raport, tanda penghargaan dan lain lain yang berbentuk tulisan.

(Djamarah, 2005: 120)

Para ahli berpendapat ada dua macam penguatan yaitu (1) penguatan verbal yakni penguatan dengan bahasa, (2) penguatan non verbal misalnya penguatan dengan isyarat, sentuhan, pendekatan pada anak, pemberian hadiah, penguatan dengan gesture dan sebagainya.

4. Teknik Pemberian Penguatan

Dalam kenyataannya pemberian atau penggunaan penguatan terkadang mudah dilakukan dan kadang susah. Seringkali sebuah penguat positif dapat sangat ampuh, akan tetapi juga sering tidak efektif sama sekali dalam penggunaannya. Penggunaan penguatan harus dapat melihat kondisi dari lingkungan tempat penerapan penguatan tersebut karena bisa jadi penguatan bagi murid pada lingkungan tertentu, mungkin sama sekali tidak punya efektif bagi murid lain. Kerumitan dalam memberikan penguatan tersebut

sebenarnya terjadi karena pengubah kurang cermat dalam mengamati “apa yang sesungguhnya memperkuat apa”.

Menurut Usman (2002: 84) menyebutkan bahwa terdapat beberapa metode dalam menggunakan penguatan, yaitu:

a. Penguatan terhadap personal tertentu

Penguatan positif yang diberikan guru haruslah ditujukan hanya kepada murid tertentu saja. Sehingga sikap guru benar-benar difokuskan hanya kepada anak yang memperoleh penguatan. Maka sebab itu penguatan yang diberikan oleh guru memang harus benar-benar diberikan kepada murid yang dimaksud dengan cara menyebutkan nama anak dan pandangan tertuju kepada anak pula.

b. Penguatan kepada kelompok

Penguatan positif yang diberikan guru kepada sekelompok murid, sebagai contoh kelompok murid dalam kelas tersebut dapat berhasil menyelesaikan tugas bermain sesuai kesepakatan yang ditentukan maka guru dapat memberikan kesempatan kepada kelompok murid tersebut untuk mendapat prioritas dibanding teman-teman yang lain sebagai bentuk penghargaan. Ataupun guru dapat memberikan kata-kata pujian untuk satu atau sebagian kelompok murid yang sudah berhasil melakukan atau menyelesaikan tugas yang diberikan

dengan baik sesuai kesepakatan sebagai bentuk penguatan positif

c. Variasi dalam penggunaan

Supaya penguatan positif yang diberikan guru menjadi bermakna, guru bisa memberikan penguatan positif dengan bervariasi menggunakannya secara bervariasi. Karena dengan pemberian penguatan positif dengan satu macam saja tentunya akan menimbulkan kebosanan pada anak dan kurang memberikan tantangan atau ketertarikan pada anak. Sehingga guru dapat memberikan bermacam-macam variasi dalam menggunakan penguatan positif. Adapun hal penting yang harus dilakukan adalah guru menerapkan prinsip – prinsip penggunaan penguatan positif secara matang baik dalam perencanaan ataupun pelaksanaan.

Dalam memberikan penguatan positif tentunya tidak terbatas pada satu macam penguatan positif saja sebab pemberian penguatan positif yang itu-itu saja dapat menimbulkan kebosanan dan menjadi kurang efektif. Pendapat yang sejenis dikemukakan oleh Partin (2009: 32-33) yang menyebutkan beberapa cara menggunakan penguatan positif di dalam kelas, yaitu:

- a. Memberikan penguatan positif kepada murid yang berperilaku positif. murid yang dapat menunjukkan perilaku yang diinginkan

berhak untuk mendapatkan pujian guru, seperti memberikan pujian terhadap aktivitas yang sedang dikerjakan anak.

b. Tujuan guru memberikan penguatan positif kepada anak adalah untuk membawa anak dari penguatan ekstrinsik menuju penguatan intrinsik, yaitu anak secara alamiah termotivasi dari dalam diri sendiri

c. Menggunakan sanjungan dengan efektif

Banyak anak yang berperilaku positif dan belajar dengan baik tetapi jarang mendapatkan perhatian dari guru. Sanjungan yang dilakukan guru dapat meningkatkan motivasi anak untuk belajar dan berperilaku positif.

d. Memberikan imbalan terhadap kelompok yang melakukan kegiatan dengan baik

Jika anak telah memberikan kegiatan positif maka pemberian imbalan akan meningkatkan kemandirian siswa.

e. Menggunakan imbalan yang bervariasi agar penguatan efektif.

Guru dapat memberikan imbalan yang bervariasi agar terwujud kemandirian siswa.

Lebih lanjut, Witham (2003: 31-32) menyebutkan bahwa memberi pujian pada anak tidak hanya ketika menyelesaikan tugas, tetapi pujilah anak saat anak (1) Mulai menunjukkan perilaku yang diinginkan, (2) Mencoba melakukan perilaku yang diinginkan, (3) Sedang melakukan perilaku yang diinginkan, (4) Langsung menurut

dan menunjukkan perilaku yang diinginkan, (5) Berinisiatif melakukan perilaku yang disukai guru, (6) Rukun dengan anak lain, (7) Berani sendiri, dan (8) Menghentikan perilaku yang tidak diinginkan

Menurut pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa tehnik pemberian penguatan meliputi memperhatikan karakter, kebutuhan, dan posisi anak sebagai individu atau sebagai anggota dalam kelompok agar penguatan yang diberikan efektif.

#### 4. Strategi Pemberian Penguatan Positif

Perilaku yang baik sangat diharapkan terjaga dan dapat terulang kembali pada masa selanjutnya dan menjadi lebih baik sangat diharapkan, adapun strategi pemberian penguatan positif diantaranya yaitu :

##### 1) Memilih *Reinforcer* atau Penguat yang Efektif

Analisis perilaku terapan memberikan anjuran agar guru dapat mencari tahu *reinforcer* apa yang paling sesuai dan baik diterapkan untuk muridnya, yakni mengindividualisasikan penggunaan *reinforcer* tertentu. *Reinforcer* yang diberikan berbeda antara satu anak dengan anak yang lain, sebagai contoh anak satu diberikan *reinforcer* berupa pujian, yang lainnya diberikan acungan jempol atau tepuk tangan. Mencari *reinforcer* yang efektif bagi seseorang dapat dilakukan dengan

melihat serta meneliti hal yang berhasil membuat anak termotivasi pada masa (sejarah *reinforcement*), apa yang dilakukan anak tidak mudah untuk didapatkannya, dan pemahaman anak terhadap manfaat dan nilai *reinforcer*. Rekomendasi dari beberapa analisis perilaku terapan yaitu guru menanyakan tentang *reinforcer* apa yang disukai anak. Rekomendasi lain yaitu memberikan *reinforcer* baru agar anak tidak merasa bosan.

## 2) Menjadikan *Reinforcer* Kontingen dan Tepat Waktu

*Reinforcement* yang diberikan guru akan menjadi efektif jika pemberian *reinforcement* hanya guru berikan ketika anak dapat menunjukkan perilaku positif tertentu. Analisis perilaku terapan memberikan anjuran kepada guru untuk membuat pernyataan “jika-maka”. Misal seorang anak dapat menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru maka mendapatkan tanda bintang empat, ini menjelaskan kepada anak bahwa ia bisa mendapatkan tanda bintang empat maka ia harus bisa menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru.

Analisis perilaku terapan juga menyebutkan bahwa hal penting untuk membuat *reinforcer* itu kontingen terhadap tingkah laku atau perilaku anak, maknanya anak harus melakukan perilaku tertentu untuk mendapatkan sebuah imbalan. Apabila anak tidak menyelesaikan tugas bermain yang diberikan guru dan

anak tetap mendapatkan tanda bintang empat, maka berarti tidak ada kontingen disini.

*Reinforcer* dapat lebih bermakna dan efektif jika diberikan tepat pada waktunya, segera mungkin setelah anak berhasil melaksanakan sebuah perilaku disiplin seperti yang telah disepakati sebelumnya bersama guru, ini akan membantu anak untuk melihat hubungan kontingensi antara imbalan dan perilaku mereka. Jika anak berhasil menyelesaikan perilaku disiplin namun guru tidak memberikan atau menepati janjinya bahwa anak tersebut mendapat tanda bintang empat, maka anak tersebut akan kesulitan membuat hubungan kontingensi.

### 3) Memilih Jadwal *Reinforcement* Terbaik

*Reinforcement* parsial adalah memperkuat suatu respons hanya pada waktu tertentu. Skinner menyusun jadwal *reinforcement* parsial yang menjadikan kapan sebuah respon akan diperkuat. Empat jadwal *reinforcement* utama adalah rasio-tetap, rasio variabel, interval-tetap, dan interval-variabel. Pada jadwal rasio-tetap, sebuah perilaku dapat diberikan penguatan setelah sejumlah respon. Misal, guru dapat memuji anak hanya apabila muncul empat respon yang tepat, bukan setelah setiap respons. Pada jadwal rasio-variabel, sebuah perilaku diberikan penguatan positif setelah muncul beberapa

respon, akan tetapi tidak berdasarkan pada basis yang bisa direncanakan. Misal, guru memberikan pujian setelah muncul respon yang benar kedua, sesudah delapan respon yang benar, setelah tujuh lagi respon yang benar, dan setelah tiga lagi respon yang benar.

Jadwal interval dilakukan didasarkan pada jumlah waktu yang berlalu sejak perilaku terakhir diperkuat. Pada jadwal interval-tetap, respon tepat pertama setelah beberapa waktu akan diperkuat. Misal seorang guru memberikan pujian dua menit kemudian setelah anak menunjukkan perilaku disiplin. Pada jadwal interval-variabel, suatu respon diberikan penguatan sesudah beberapa variabel waktu berlalu. Pada jadwal ini, guru memuji anak yang menunjukkan perilaku disiplin setelah tiga menit berlalu, lalu memuji lagi setelah sesudah lima belas menit berlalu, kemudian tujuh menit berlalu, dan seterusnya.

Pemberian jadwal *reinforcement* yang diberikan guru terhadap anak memiliki efek terhadap anak itu sendiri, diantaranya yaitu pembelajaran awal biasanya lebih cepat dengan *reinforcement* berkelanjutan ketimbang *reinforcement* parsial, yang berarti bahwa ketika suatu perilaku dipelajari pertama kali, *reinforcement* berkelanjutan akan lebih baik dan efektif. Tetapi, *reinforcement* parsial memberikan dampak

persistensi yang cukup besar dan resistensi yang lebih besar lagi pada pelenyapan, jadi setelah satu repon dikuasai, *reinforcement* parsial akan lebih baik ketimbang *reinforcement* berkelanjutan.

Murid yang diberikan jadwal tetap memunculkan persistensi yang lebih sedikit dan penghilangan respon yang cukup cepat daripada anak yang diberikan jadwal variabel. Persistensi paling tinggi ditunjukkan oleh anak pada siswa interval-variabel. Jadwal ini menghasilkan respon lambat dan tetap karena anak tidak mengetahui kapan waktu menunggu akan selesai.

#### 4) Menggunakan Perjanjian

Perjanjian (*contracting*) merupakan menjadikan kontingensi *reinforcement* dalam tulisan. Jika muncul problem dan siswa tidak berperilaku sesuai yang diharapkan, guru dapat menunjukkan kepada siswa perjanjian yang telah disepakati. Analisis perilaku terapan menyebutkan jika perjanjian kelas diharuskan berisi pendapat dari guru dan anak. Kontrak kelas mengandung pernyataan jika-maka dan diketahui oleh guru dan anak. Guru dan anak bisa sepakat pada kontrak yang menyatakan bahwa anak setuju untuk menjadi murid yang baik, dengan melakukan ini dan itu sebagai bagian dari

kontrak, guru setuju untuk ini apabila anak berperilaku demikian.

Beberapa strategi pemberian penguatan positif tersebut dapat digunakan secara keseluruhan dengan metode bertahap, atau guru dapat mengambil sebagian saja, dan menambahkan strategi berdasarkan inovasi yang guru miliki. Penulis memandang, jika strategi tersebut dilakukan secara keseluruhan akan lebih memudahkan guru dalam menumbuhkan perilaku yang diinginkan terhadap siswanya. Adapun mengenai perjanjian, tidak selamanya dapat dilakukan persis seperti teori menggunakan perjanjian tertulis, ada kalanya perjanjian dapat diungkapkan berulang-ulang sehingga anak mengingatnya.

## **B. Kajian Penelitian yang Relevan**

Kajian Penelitian yang Relevan dilakukan dengan melihat penelitian yang telah dilakukan penulis lain sebelumnya, hal ini dinilai penting karena dengan melihat penelitian yang telah ada, penulis dapat melihat persamaan serta perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan penulis saat ini, diantara penelitian yang relevan tersebut yaitu :

1. Penelitian Sholihah (2021) yang dilakukan pada Anak Usia Dini di TPQ Daarul Qur'ani Wonosari Boalemo Gorontalo. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses implementasi negative reinforcement sebagai model pola asuh untuk meningkatkan perilaku disiplin anak usia dini di TPQ Daarul

Qur'an Wonosari Boalem Gorontalo dan bagaimana hasil pengamatan negative reinforcement sebagai model pola asuh dalam meningkatkan perilaku disiplin anak usia dii di TPQ Daarul Qur'an Wonosari Boalem Gorontalo. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian kualitatif diperoleh melalui teknik wawancara, observasi partisipan, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penggunaan negative reinforcement melalui tahapan sesuai teori, dengan menggunakan jenis pengkondisian operan penghindaran dan pelolosan, memberikan stimulus negatif kepada anak-anak usia dini sehingga menimbulkan respon terhadap perilaku anak serta menghasilkan sebuah konsekuensi yang mempunyai efek jangka panjang yakni kedisiplinan dan hasil dari penggunaan negative reinforcement yakni anak-anak mulai terbiasa dengan perilaku disiplin memiliki pribadi yang tertib dan terarah.

2. Penelitian Nada (2019) Pada santri di Madrasah Tsanawiyah Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo. Fokus penelitian ini adalah tentang program apa saja yang diselenggarakan MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sebagai upaya untuk membentuk disiplin santri dan bagaimana teknik-teknik modifikasi perilaku yang diimplementasikan pada program-program di MTs Zainul Hasan 1 Genggong Probolinggo. Adapun metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif (quasi kualitatif), yaitu dengan mendeskripsikan semua data sesuai apa yang ditemui di lapangan.

Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan peneliti kepada seluruh pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program kedisiplinan di Madrasah. Observasi non partisipan dilakukan peneliti untuk mengetahui pelaksanaan program yang lebih natural. Sedangkan dokumentasi dilakukan peneliti setiap mengikuti kegiatan atau program yang berlangsung. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa MTs. Zainul Hasan 1 Genggong mempunyai tiga program sebagai upaya untuk membentuk disiplin santri, antara lain Pelopor Kedisiplinan, Petasan (Penegak Tata Tertib Santri), dan Profatan Program Menghafal dan Mengkhatamkan Alquran). Dari ketiga program tersebut, Pelopor Kedisiplinan adalah program yang memiliki intensitas lebih dibanding yang lain. Sehingga program yang dilaksanakan hampir 24 jam selama sehari tersebut lebih berperan dalam membentuk disiplin santri. Selain itu, program-program di MTs. Zainul Hasan 1 Genggong sudah memenuhi standar program kedisiplinan dengan adanya unsur-unsur disiplin, yaitu peraturan, penghargaan, hukuman, dan konsistensi. Selain itu sebagian besar dari teknik modifikasi perilaku juga diimplementasikan didalam beberapa program MTs. Zainul Hasan 1 Genggong untuk membentuk perilaku disiplin santri, yakni modelling, positive reinforcement, token economy, dan time-out. Sedangkan hanya ada dua teknik yang tidak diimplementasikan, yaitu shaping dan pembuatan kontrak.

3. Penelitian Chotimah (2022) pada Anak di Desa Rejosari Kebonsari Madiun.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses penerapan teori behavior dengan teknik modifikasi perilaku dalam mengelola emosi anak di Desa Rejosari Kebonsari Madiun dan bagaimana hasil penerapan teori behavior dengan teknik modifikasi perilaku dalam mengelola emosi anak di Desa Rejosari Kebonsari Madiun. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dari sumber data subyek atau konseli, orangtua, serta orang terdekatnya. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik deskriptif komparatif. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada diri konseli setelah diberikan perlakuan dengan teknik modifikasi perilaku. Perubahan ini adalah berkurangnya perilaku membanting barang dan meraung, serta hilangnya tindakan berbicara keras ketika sedang mengalami emosi negatif.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya mempunyai fokus yang berbeda dengan penulis atau peneliti. Peneliti fokus dengan strategi penguatan positif untuk meningkatkan perilaku disiplin anak. Reinforcement merupakan sebuah proses dimana sebuah stimulus atau kejadian dapat memperkuat atau meningkatkan kemungkinan respons yang mengikutinya. Reinforcement positif pada anak ini sangat diperlukan dalam perkembangan usia anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak yang selalu diiringi dengan penguatan positif akan menelurkan seorang

anak akan tumbuh dengan kepribadian yang penuh dengan sikap positif. Anak akan menghilangkan perilaku negatif yang dimilikinya dengan menggunakan penguatan positif ini.

